

Date Received : Juni 2024
Date Revised : Juli 2024
Date Accepted : Juli 2024
Date Published : Agustus 2024

FORMULASI STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BLENDED LEARNING

Siti Khoirun Nisak

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (sitikhoirunnisak@uinsatu.ac.id)

Kata Kunci:

Formulasi Strategi 1,
Pendidikan karakter
2, Blended Learning 3

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep strategi, memilih formulasi strategi untuk penguatan karakter dalam blended learning. Dalam penelitian ini menggunakan kajian literatur dalam menganalisis pendidikan karakter dalam blended learning saat ini. Melalui tinjauan literatur disimpulkan bahwa dalam formulasi strategis penguatan pendidikan karakter dalam blended learning era, diperlukan memahami visi misi, perumusan tujuan, penentuan peluang dan ancaman serta merumuskan strategi yang akan digunakan. Dalam menjalankan rangkaian tersebut diperlukan kerja bersama dengan berbagai pihak, mulai pendidik, pimpinan, orang tua, pemerintah agar berjalan lancar

Keywords:

Strategy Formulation
1, Character
Education 2, Blended
Learning 3

ABSTRACTS

This research aims to examine the concept of strategy, select strategy formulations for strengthening character in blended learning. This research uses a literature review to analyze character education in current blended learning. Through a literature review, it is concluded that in the strategic formulation of strengthening character education in the blended learning era, it is necessary to understand the vision and mission, formulate goals, determine opportunities and threats and formulate strategies that will be used. Carrying out this series requires joint work with various parties, from educators, leaders, parents, government so that it runs smoothly

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang tak pernah habis untuk dibahas, selalu ada saja hal-hal dapat diperbincangkan terutama dari segi pelaksanaan pembelajaran. Ada satu hal yang dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan yang merupakan satu sisi terpenting untuk mendapatkan hasil maksimal dari prestasi belajar peserta didik serta menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajarnya yakni persoalan *feedback* (umpan balik) dalam pembelajaran. Dengan umpan balik perkembangan peserta didik akan mampu untuk memantau sendiri dengan sukses, memiliki aspirasi yang lebih tinggi untuk pencapaian lebih lanjut, kepuasan pribadi yang lebih besar, dan kinerja yang lebih tinggi secara keseluruhan. Pendidikan haruslah saling berinteraksi antara pendidik dengan yang dididik baik dengan penyesuaian waktu pendidikan atau bahkan diluar waktu yang disepakati (Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar, 2022).

Pendidikan memiliki sejumlah keunggulan, namun ada tantangan dan kendala yang harus diatasi (Rahendra Mayai, Herman², Aisyah, Muhammad Fadillah Alfarisi, 2023: 360). Fokus pembaruan Pendidikan Nasional diarahkan ke tingkat sekolah, karena disadari bahwa sekolah merupakan garda terdepan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sekolah paling tahu permasalahan pendidikan yang dihadapi, kebutuhannya, keunggulannya dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan. Setiap sekolah memiliki keunggulan tersendiri, seperti bidang seni, ekstrakurikuler, prestasi akademik, kedisiplinan dan keunggulan dari segi fasilitas sekolah.

Menurut Amani F. Qashmer, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sarana memfasilitasi perkembangan moral/karakter dan memiliki potensi untuk mendukung pengembangan identitas moral bagi remaja. Dampak pendidikan karakter pada pengembangan identitas moral remaja dan mendorong sekolah atau perpendidikan tinggi untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam praktek kesehariannya. Hal ini merupakan upaya untuk menguji hubungan antara pendidikan karakter dan identitas moral (aktual dan ideal). Tujuannya adalah memberikan bukti empiris bahwa identitas moral merupakan hasil dari pendidikan karakter. Paulo Freire dalam pandangannya mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa erat kaitannya dengan kualitas pendidikan. Masa depan suatu bangsa juga sangat erat kaitannya dengan komitmen politik dan upaya bangsa itu dalam membangun pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Sementara itu, keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan, ditentukan dari moralitas peserta didik (peserta didik) dan kondisi masyarakatnya. Sementara itu, pandangan yang dikemukakan oleh Marius R. Busemeyer dan Christine Trampusch bahwa studi pendidikan dan politik merupakan dua dimensi yang saling terkait dan sulit untuk dipisahkan. Empat hal ini yang kemudian menjadi dasar untuk melihat peristiwa politik pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak akan bisa terlepas dengan politik, sebab hampir sebagian besar negara di dunia menjadikan pendidikan sebagai alat dalam memainkan politik (Firman Mansir, 2017).

Secara umum pendidikan bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Dalam kata lain, pendidikan mestinya mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan landasan utama dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap dan perilaku manusia secara umum dapat berubah menjadi lebih cerah. John Locke, seorang filsuf Inggris

menyatakan bahwa manusia sejak lahir merupakan sesuatu yang kosong dan dapat diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diberikan lewat pendidikan dan akan terbentuk secara terus menerus. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer of knowledge atau peralihan ilmu pengetahuan semata, tetapi dengan pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki. Tujuan akhir pendidikan adalah proses humanisasi. Berawal dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial mengalami dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender, maupun hegemoni budaya lain. Dalam hal ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.

Dalam perspektif yang lain, menurut Manhong Lai bahwa politik pendidikan di negeri Cina memberikan efek yang besar pada perpustakaan tinggi untuk bisa melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan kemampuan pada diri mahasiswa didik. Hal ini memberikan gambaran jika negara yang besar seperti Cina mampu memainkan peranannya dalam segi politik pendidikan demi kemajuan bangsa. Dengan demikian, kebebasan berarti ketiadaan paksaan. Ada kebebasan fisik, kebebasan moral, yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum dan kewajiban (kebebasan dalam berbicara), kebebasan psikologis, kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi. Semua hal di atas merupakan tujuan ideal pendidikan, namun praktik pendidikan realitas yang terjadi berbanding terbalik. Pendidikan dijadikan cara untuk melanggengkan doktrin tertentu sebagai alat hegemoni kekuasaan (Jesse H. Rhodes, 2012). Peserta didik hanya dijadikan objek dan dilatih untuk menjadi penurut dengan tujuan keragaman nasional. Pendidikan seolah tidak mampu lagi membentuk insan kamil, tetapi justru menjadikan manusia sebagai robot-robot kekuasaan yang tidak bisa berpikir secara kritis. Kondisi pendidikan seperti ini sama sekali menafikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi luar biasa untuk dioptimalkan dan berpikir sebagai salah satu cara untuk menjadi manusia modern.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Karena itu, kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan di Indonesia diharapkan bersifat humanis-religius dalam pengembangan kehidupannya, untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai yang penting dalam mengamalkan ke dalam sendi-sendi kehidupan demi terwujudnya kehidupan yang bersatu, berkeadilan, makmur, sejahtera dan damai. Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang dilakukan dalam setiap acara keagamaan dan tradisi, tetapi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan sosial, keadilan sosial, kecerdasan bangsa khususnya pada bidang pendidikan di Indonesia (Erwin Saraswati, 2012).

Pendidikan karakter Prioritas pembangunan nasional sebagai-mana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005

– 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa (Nopan Omeri, 2015).

Dalam mewujudkan atau membudayakan pendidikan karakter, maka butuh bentuk penguatan pendidikan karakter. Sehingga diperlukan formulasi strategi untuk penguatan pendidikan karakter dalam blended learning. Nilai pendidikan karakter diajarkan ketika blended learning. Apalagi dalam pembelajaran ada faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran yaitu ada tujuan, materi, peserta didik (mahasiswa didik), fasilitas, waktu dan pendidik. Sehingga diperlukan mengkaji bagaimana formulasi pendidikan

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan ini adalah tinjauan pustaka dari berbagai referensi dan literatur. Yang mana merupakan teori, konsep, maupun hasil yang selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Visi, Misi

Dalam formulasi strategis, pemahaman terhadap visi dan misi pendidikan sangat penting. Visi merupakan gambaran masa depan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan, sementara misi merupakan penjabaran tertulis mengenai visi agar mudah dimengerti. Visi dan misi pendidikan harus spesifik, terukur, realistis, dan relevan. Visi dan misi ini menjadi acuan bagi arah strategi organisasi.

Dalam menyusun visi dan misi, perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan, seperti pimpinan, tenaga pendidik, kependidikan, dan stakeholder. Visi yang ditetapkan harus memperhatikan kebutuhan stakeholder. Pengembangan visi dan misi harus melalui mekanisme yang akuntabel, serta disosialisasikan secara berkala kepada pemangku kepentingan.

Visi dan misi pendidikan juga dapat menjadi rambu-rambu, panduan, dan pedoman bagi semua pemangku kepentingan internal, serta dijadikan acuan untuk mengembangkan rencana strategis, keterwujudan visi, keterlaksanaan misi, dan ketercapaian tujuan melalui strategi-strategi yang dikembangkan.

Dengan memahami visi dan misi pendidikan, maka pembejalaran dapat menginspirasi dan menyatukan peserta didik untuk bergerak ke satu tujuan, serta dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Melalui pemahaman yang baik terhadap visi dan misi, lembaga pendidikan dapat memiliki gambaran jelas untuk bergerak maju. Dengan memahami visi misi ini, maka lembaga pendidikan akan

menerapkan dan menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran offline maupun online.

Perumusan Tujuan

Perumusan tujuan dalam perencanaan strategis merupakan tahapan penting dalam menetapkan arah dan sasaran jangka panjang lembaga pendidikan. Proses ini melibatkan penetapan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu yang jelas. Tujuan yang dirumuskan harus sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan serta mendukung pencapaian strategi lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Perumusan tujuan dalam perencanaan strategis juga melibatkan analisis lingkungan, penetapan tujuan yang sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan, pemilihan strategi yang tepat, alokasi sumber daya yang efektif, serta keterlibatan stakeholder. Visi dan misi lembaga pendidikan menjadi pondasi bagi perumusan tujuan strategis, dan tujuan tersebut harus mendukung visi dan misi yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, perumusan tujuan strategis merupakan bagian integral dari proses perencanaan strategis yang mencakup tahapan perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Dengan merumuskan tujuan yang jelas dan terukur, lembaga pendidikan dapat memiliki panduan yang kuat untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam blended learning, perumusan tujuan sebaiknya bisa disepakati bersama dan diamalkan dalam pembelajaran.

Menentukan Peluang

Dalam formulasi strategis, menentukan peluang merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap lingkungan eksternal lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan.

Peluang dapat muncul dari berbagai aspek, seperti perubahan tren pasar, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, perubahan pola konsumen, dan masih banyak lagi. Dengan mengidentifikasi peluang-peluang ini, lembaga pendidikan dapat merumuskan strategi untuk memanfaatkannya secara efektif guna mencapai tujuan jangka panjang.

Selain itu, dalam menentukan peluang, lembaga pendidikan juga perlu melakukan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) untuk memahami posisi relatif lembaga pendidikan di pasar dan lingkungan bisnisnya. Dengan demikian, pendidik dapat merumuskan strategi yang tepat untuk memanfaatkan peluang yang ada sambil mengatasi ancaman yang mungkin timbul.

Untuk menentukan peluang dalam formulasi strategis memungkinkan pimpinan atau pendidik untuk mengidentifikasi potensi pertumbuhan dan pengembangan, serta merumuskan strategi yang tepat untuk memanfaatkannya guna mencapai keunggulan kompetitif.

Dalam formulasi strategi, berikut adalah contoh-contoh peluang yang dapat diidentifikasi:

1. Peluang pasar yang berkembang: Perubahan tren konsumen atau kebutuhan pasar yang baru dapat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk

memperluas pangsa pasar atau mengembangkan produk baru yang sesuai dengan permintaan pasar.

2. Peluang teknologi baru: Kemajuan teknologi dapat membuka peluang baru bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengembangkan produk inovatif, atau menciptakan model bisnis baru.
3. Peluang ekspansi geografis: Perluasan ke wilayah baru atau pasar internasional dapat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan pangsa pasar dan mencapai pertumbuhan yang lebih besar.
4. Peluang kemitraan atau kolaborasi: Kerjasama dengan mitra strategis atau pihak lain dalam industri dapat memberikan peluang untuk saling menguntungkan, seperti berbagi sumber daya, peningkatan distribusi, atau akses ke pasar baru.
5. Peluang perubahan regulasi: Perubahan kebijakan atau regulasi pemerintah dapat menciptakan peluang baru bagi lembaga pendidikan, seperti insentif fiskal atau deregulasi yang memungkinkan ekspansi bisnis.
6. Peluang pertumbuhan industri: Pertumbuhan industri yang positif atau adanya celah dalam pasar dapat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengambil keuntungan dan meningkatkan pangsa pasar.

Dalam konteks pendidikan karakter, berikut adalah contoh-contoh peluang yang dapat diidentifikasi dalam analisis SWOT:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter: Masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berkualitas. Hal ini menciptakan peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program-program yang fokus pada pembinaan karakter peserta didik.
2. Perkembangan teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran: Kemajuan teknologi memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran karakter. Penggunaan platform digital, aplikasi, atau media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
3. Peningkatan kebutuhan akan pendidikan karakter: Dalam era yang kompleks dan cepat berubah, kebutuhan akan pendidikan karakter yang kuat semakin meningkat. Lembaga pendidikan memiliki peluang untuk mengisi kebutuhan ini dengan mengembangkan program-program yang fokus pada pembinaan karakter peserta didik.
4. Dukungan dari pihak terkait: Adanya dukungan dari orangtua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan dapat menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter dengan lebih efektif. Kolaborasi dengan pihak terkait dapat memperkuat upaya pendidikan karakter.
5. Perkembangan kurikulum yang mendukung pendidikan karakter: Adanya perubahan dalam kurikulum pendidikan yang mengakomodasi pembinaan karakter peserta didik memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang ada.

Dalam konteks blended learning, berikut adalah contoh-contoh peluang yang dapat diidentifikasi dalam analisis SWOT:

1. Peluang meningkatkan aksesibilitas pembelajaran: Blended learning memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara online, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Hal ini menciptakan peluang untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan geografis atau fisik.
2. Peluang meningkatkan interaksi dan kolaborasi: Dalam pembelajaran blended, peserta didik dapat berinteraksi dengan sesama peserta didik dan pendidik melalui platform online. Ini menciptakan peluang untuk meningkatkan kolaborasi, diskusi, dan pertukaran ide antara peserta didik, yang dapat memperkaya pengalaman pembelajaran.
3. Peluang menggabungkan berbagai metode pembelajaran: Blended learning memungkinkan penggabungan metode pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan metode pembelajaran online. Hal ini menciptakan peluang untuk memanfaatkan kelebihan masing-masing metode, seperti interaksi langsung dalam kelas dan fleksibilitas belajar mandiri secara online.
4. Peluang meningkatkan keterlibatan peserta didik: Dalam pembelajaran blended, peserta didik memiliki lebih banyak kontrol atas waktu dan tempat belajar mereka. Hal ini menciptakan peluang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena mereka dapat belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan sesuai dengan gaya belajar mereka.
5. Peluang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran: Blended learning memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan berbagai alat dan aplikasi teknologi yang dapat meningkatkan interaktifitas, visualisasi, dan pengalaman belajar peserta didik.

Penting untuk mengidentifikasi peluang-peluang ini agar lembaga pendidikan atau instruktur dapat merumuskan strategi yang tepat untuk memanfaatkannya. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, pembelajaran blended dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menentukan Ancaman

Dalam formulasi strategis, menentukan ancaman merupakan langkah penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap lingkungan eksternal lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi ancaman yang mungkin timbul.

Ancaman dapat muncul dari berbagai aspek, seperti perubahan regulasi pemerintah, persaingan industri yang meningkat, perubahan tren konsumen, atau bahkan ancaman keamanan. Dengan mengidentifikasi ancaman-ancaman ini, lembaga pendidikan dapat merumuskan strategi untuk mengurangi dampak negatifnya atau bahkan mengubah ancaman menjadi peluang.

Selain itu, dalam menentukan ancaman, lembaga pendidikan juga perlu melakukan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) untuk memahami posisi relatif lembaga pendidikan di pasar dan lingkungan bisnisnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi ancaman yang ada sambil memanfaatkan peluang yang muncul.

Menentukan ancaman dalam formulasi strategis memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan hambatan, serta merumuskan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatifnya dan menghadapinya dengan cara yang efektif.

Dalam formulasi strategi, berikut adalah contoh-contoh ancaman yang dapat diidentifikasi:

1. Ancaman persaingan industri yang meningkat: Perubahan dalam pasar dan munculnya pesaing baru dapat menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan. Persaingan yang ketat dapat mengurangi pangsa pasar dan mengurangi keuntungan lembaga pendidikan.
2. Ancaman perubahan regulasi pemerintah: Perubahan kebijakan atau regulasi pemerintah dapat memiliki dampak signifikan pada operasional lembaga pendidikan. Peraturan baru atau perubahan kebijakan dapat mempengaruhi biaya produksi, persyaratan kepatuhan, atau batasan operasional.
3. Ancaman perubahan tren konsumen: Perubahan preferensi atau perilaku konsumen dapat menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan. Jika lembaga pendidikan tidak dapat menyesuaikan produk atau layanan mereka dengan tren yang berkembang, mereka dapat kehilangan pangsa pasar.
4. Ancaman perubahan teknologi: Perkembangan teknologi yang cepat dapat mengubah cara bisnis dioperasikan. Jika lembaga pendidikan tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi atau beradaptasi dengan perubahan tersebut, mereka dapat tertinggal dan kehilangan keunggulan kompetitif.
5. Ancaman risiko keuangan: Perubahan dalam kondisi ekonomi, fluktuasi mata uang, atau krisis keuangan dapat menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan. Risiko keuangan yang tidak terkendali dapat mengganggu kinerja keuangan lembaga pendidikan.
6. Ancaman perubahan sosial atau lingkungan: Perubahan dalam kesadaran lingkungan atau tuntutan sosial dapat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Jika lembaga pendidikan tidak dapat beradaptasi dengan tuntutan sosial atau tidak memperhatikan isu-isu lingkungan, mereka dapat menghadapi tekanan dari masyarakat atau regulator.

Mengidentifikasi ancaman-ancaman ini agar lembaga pendidikan dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi atau mengurangi dampak negatifnya. Dengan memahami ancaman-ancaman yang ada, lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan keunggulan kompetitif.

Dalam analisis SWOT pendidikan karakter, berikut adalah contoh-contoh ancaman yang dapat diidentifikasi:

1. Ancaman kurangnya dukungan dari orangtua dan masyarakat: Jika orangtua dan masyarakat tidak mendukung pendidikan karakter, hal ini dapat menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.
2. Ancaman kurikulum yang tidak memadai: Jika kurikulum tidak memadai dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter, hal ini dapat menjadi ancaman bagi pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

3. Ancaman kurangnya pemahaman dan komitmen dari pendidik: Jika pendidik tidak memahami pentingnya pendidikan karakter atau tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap pembinaan karakter peserta didik, hal ini dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.
4. Ancaman pengaruh negatif dari lingkungan sekitar: Lingkungan sekitar yang negatif, seperti teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai karakter positif, dapat menjadi ancaman bagi pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan.
5. Ancaman kurangnya sumber daya dan dukungan institusional: Jika lembaga pendidikan tidak memiliki sumber daya yang cukup atau dukungan institusional yang memadai untuk melaksanakan program pendidikan karakter, hal ini dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Mengidentifikasi ancaman-ancaman ini agar lembaga pendidikan dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi atau mengurangi dampaknya. Dengan menghadapi ancaman-ancaman ini, lembaga pendidikan dapat memperkuat upaya pembinaan karakter peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Dalam analisis SWOT blended learning, berikut adalah contoh-contoh ancaman yang dapat diidentifikasi:

1. Ancaman terbatasnya akses teknologi: Blended learning membutuhkan akses yang baik ke perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil. Jika peserta didik atau lembaga pendidikan menghadapi keterbatasan akses teknologi, hal ini dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan implementasi blended learning.
2. Ancaman kurangnya keterlibatan peserta didik: Dalam pembelajaran blended, peserta didik perlu memiliki motivasi dan disiplin diri yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran online secara mandiri. Jika peserta didik tidak terlibat secara aktif atau tidak memiliki kemandirian yang cukup, hal ini dapat menjadi ancaman bagi efektivitas pembelajaran blended.
3. Ancaman kurangnya keterampilan teknologi: Blended learning membutuhkan keterampilan teknologi dasar dari peserta didik dan pendidik. Jika peserta didik atau pendidik tidak memiliki keterampilan teknologi yang memadai, hal ini dapat menjadi ancaman bagi pelaksanaan pembelajaran blended.
4. Ancaman kurangnya dukungan dan pelatihan bagi pendidik: Implementasi blended learning membutuhkan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi pendidik. Jika pendidik tidak mendapatkan dukungan dan pelatihan yang cukup, hal ini dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan pembelajaran blended di kelas.
5. Ancaman kurangnya interaksi sosial: Blended learning mengurangi interaksi sosial langsung antara peserta didik dan pendidik. Jika interaksi sosial yang terbatas ini tidak diimbangi dengan strategi yang tepat, hal ini dapat menjadi ancaman bagi aspek sosial dan emosional peserta didik.

Penting untuk mengidentifikasi ancaman-ancaman ini agar lembaga pendidikan atau instruktur dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi atau mengurangi dampaknya. Dengan menghadapi ancaman-ancaman ini, lembaga pendidikan dapat memperkuat upaya implementasi blended learning dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menentukan Strategi

Menentukan strategi pendidikan adalah proses perencanaan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan untuk mengembangkan tujuan jangka panjang, memilih strategi alternatif, dan memilih strategi khusus yang sesuai dengan visi, misi, dan sasaran. Proses ini melibatkan keterlibatan semua pengambil keputusan dan memiliki beberapa langkah penting.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif, diperlukan formulasi strategi yang tepat. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter:

1. Analisis Kebutuhan: Langkah pertama dalam merumuskan strategi pendidikan karakter adalah melakukan analisis kebutuhan. Dalam hal ini, perlu dipahami karakteristik peserta didik, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter.
2. Tujuan Pendidikan Karakter: Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu yang jelas.
3. Pemilihan Nilai-nilai: Pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai yang dianggap penting. Dalam merumuskan strategi pendidikan karakter, perlu dipilih nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Contoh nilai-nilai yang sering ditanamkan adalah kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa saling menghargai.
4. Pemilihan Metode Pembelajaran: Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain cerita moral, permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif
5. Pengembangan Materi Pembelajaran: Materi pembelajaran juga perlu dikembangkan dengan baik agar dapat mendukung proses pendidikan karakter. Materi pembelajaran harus relevan, menarik, dan dapat menggugah peserta didik untuk berpikir kritis dan merespons nilai-nilai yang ingin ditanamkan
6. Pengukuran dan Evaluasi: Untuk memastikan efektivitas strategi pendidikan karakter, perlu dilakukan pengukuran dan evaluasi secara berkala. Pengukuran dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian oleh pendidik atau orang tua. Hasil pengukuran dan evaluasi dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pendidikan karakter yang telah dirumuskan
7. Keterlibatan Stakeholder: Keterlibatan stakeholder, seperti pendidik, orang tua, dan masyarakat, juga penting dalam merumuskan strategi pendidikan karakter. Melalui kolaborasi dengan stakeholder, strategi pendidikan karakter dapat lebih efektif dan berkelanjutan

Strategi untuk memperkuat pendidikan karakter dapat melibatkan beberapa langkah penting berikut:

1. Pelatihan dan Pengembangan Pendidik: Memberikan pelatihan dan pengembangan kepada pendidik dalam hal pendidikan karakter, baik dalam hal pemahaman nilai-nilai karakter maupun teknik-teknik pengajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.
2. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum: Memastikan bahwa nilai-nilai karakter terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran.
3. Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat: Membangun keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui program-program komunitas, seminar, atau kegiatan kolaboratif antara sekolah dan orangtua.
4. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Mendukung Karakter: Mengimplementasikan metode pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter peserta didik, seperti pembelajaran aktif, diskusi nilai-nilai, dan proyek kolaboratif yang memperkuat karakter.
5. Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan: Menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap program pendidikan karakter untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
6. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Karakter: Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan karakter, baik melalui platform pembelajaran online yang memperkuat nilai-nilai karakter maupun melalui media sosial yang digunakan secara positif untuk memperkuat karakter peserta didik.

Strategi-strategi ini dapat membantu lembaga pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai pihak dan menerapkan pendekatan yang komprehensif, penguatan pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan peserta didik.

Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, beberapa strategi yang diterapkan antara lain:

1. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Pemerintah telah menggulirkan gerakan PPK sejak tahun 2016. Gerakan ini bertujuan untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh terhadap pendidikan di Indonesia. PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter.
2. Revisi Peraturan Pemerintah: Melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud telah memperkuat upaya penguatan pendidikan karakter. Hal ini mencakup peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara terus menerus.
3. Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pendidikan: Penguatan pendidikan karakter dianggap sebagai pondasi dan roh utama dari pendidikan tingkat sekolah dasar di masa revolusi industri. Oleh karena itu, Kemendikbud memiliki strategi untuk membangun karakter anak bangsa melalui program PPK.

Pemerintah juga telah menggalakkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang melibatkan keterlibatan serta kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter. Dengan implementasi strategi-strategi ini, pemerintah berupaya untuk menciptakan generasi yang siap bersaing, namun juga dibekali dengan ahlak dan karakter yang mencerminkan budi pekerti bangsa Indonesia. Beberapa contoh strategi penguatan karakter yang dapat diterapkan:

1. Maksimalkan Peran Orang Tua: Sekolah dapat mengembangkan strategi untuk melibatkan orang tua secara aktif dalam penguatan karakter peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, pelatihan, atau kegiatan bersama yang mendukung pembentukan karakter peserta didik
2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum: Sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Mendukung Karakter: Pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter peserta didik. Misalnya, dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktif, diskusi nilai-nilai, dan proyek kolaboratif yang memperkuat karakter.
4. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi: Pemanfaatan media sosial dan teknologi dapat menjadi strategi untuk memperkuat karakter peserta didik. Misalnya, dengan mengadopsi platform pembelajaran online yang memperkuat nilai-nilai karakter atau menggunakan media sosial secara positif untuk memperkuat karakter peserta didik.
5. Pengembangan Program Ekstrakurikuler: Sekolah dapat mengembangkan program ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Program-program ini dapat melibatkan kegiatan seperti kegiatan sosial, kegiatan lingkungan, atau kegiatan seni yang memperkuat nilai-nilai karakter.

Berikut adalah beberapa contoh strategi yang dapat diterapkan:

1. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran: Dalam pembelajaran blended learning, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Misalnya, dengan menyertakan diskusi atau tugas yang mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, atau integritas.
2. Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab Peserta didik: Blended learning dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Pendidik dapat memberikan tugas mandiri yang membutuhkan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengaturan waktu yang efektif.
3. Menggunakan Teknologi untuk Membangun Karakter: Dalam blended learning, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk membangun karakter peserta didik. Misalnya, dengan menggunakan platform pembelajaran online yang memfasilitasi kolaborasi, komunikasi, dan refleksi diri yang mendukung pengembangan karakter.

4. Menggunakan Studi Kasus dan Simulasi: Blended learning dapat memanfaatkan studi kasus dan simulasi untuk memperkuat karakter peserta didik. Melalui studi kasus, peserta didik dapat belajar tentang situasi nyata yang melibatkan nilai-nilai karakter tertentu, sementara simulasi dapat memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan moral atau etika.
5. Mengembangkan Komunitas Pembelajaran yang Mendorong Karakter: Dalam pembelajaran blended learning, pendidik dapat menciptakan komunitas pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter peserta didik. Misalnya, dengan mendorong kolaborasi, saling dukung, dan penghargaan terhadap nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi.

D. KESIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia, seluruh pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun keluarga harus saling bekerja sama dan berperan aktif dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anak mereka dan terlibat aktif dalam pembentukan karakter anak. Sekolah juga harus memperhatikan pengajaran nilai-nilai moral pada setiap pelajar. Serta pemerintah harus memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia.

Kesimpulannya, pendidikan karakter sangat penting bagi pembentukan generasi yang berkarakter kuat dan bermoral baik di Indonesia. Meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan, upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia sudah mulai dilakukan. Oleh karena itu, seluruh pihak harus saling bekerja sama untuk memastikan keberhasilan dari pendidikan karakter.

1. Perumusan strategi atau formulasi strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan lembaga pendidikan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan customer value terbaik.
2. Hal yang patut untuk dipertimbangkan adalah visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan, posisi lembaga pendidikan pada saat ini, faktor lingkungan internal dan eksternal, serta solusi alternatif lainnya.
3. Tahapan dalam formulasi strategi yaitu 1) Establishment of Vision, Mission, and Goals, 2) Identifying Past and Present Strategies, 3) Diagnosing Past and Present Performance, 4) Setting Objectives, 5) Analisis SWOT dan Perumusan Strategi, 6) Develop and Evaluate Alternative Strategies and Select Strategy
4. Tingkat Formulasi Strategi ada 3, yaitu: 1) Strategi Tingkat Lembaga pendidikan, yaitu strategikorporasi dirumuskan oleh manajemen puncak dan dirancang sedemikian rupa gunamencapai tujuan organisasi, 2) Strategi Tingkat Bisnis, yaitu strategi diformulasikanoleh manajer tingkat bisnis melalui negosiasi dengan manajer korporasi danmemusatkan kepada bagaimana cara bersaing dalam dunia bisnis yang ada, dan 3)Strategi Tingkat Fungsional, merupakan suatu pendekatan terhadap area fungsional untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dan unit bisnis dengan memaksimumkanproduktivitas

5. Dalam memilih strategi, ada tiga pertimbangan yang harus dilihat, yaitu 1) menentukan skenario, 2) proses penetapan pilihan, dan 3) mengembangkan kebijakan.

SARAN

Suatu lembaga pendidikan hendaknya selalu merumuskan suatu strategi penguatan pendidikan karakter dengan matang dalam era blended learning seperti ini. Proses perumusan strategi tidaklah singkat dan sederhana, dibutuhkan beberapa manajer atas dan analis untuk merumuskan suatu strategi lembaga pendidikan. Strategi juga harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jesse H. Rhodes. (2012). *An Education in Politics the Origins and Evolution of No child Left Behind*. Cornell University Press
- Freddy, Rangkuti. (2006). *Riset Pemasaran*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Firman Mansir. (2017). *MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERPENDIDIKAN TINGGI ISLAM (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Erwin Saraswati. (2012). *Public Spending Education and Inequality: A Case Study in Indonesia*, *International Journal of Social Science and Humanity*.
- Akdon. (2007). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- David, Fred R. (2006). *Manajemen Strategis*. Buku, Edisi: kesepuluh. Jakarta. Salemba Empat.
- David, Fred, R. (2011). *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta, Salemba Empat.
- David, Fred R, (2009). *Manajemen Strategis*. Jakarta.Salemba Empat.
- Grant, Robert M. (2006). *Analisis Strategi Kontemporer, Konsep*. Jakarta: Erlangga Edisi Kedua
- Husein, Umar. (2010). *Riset Pemasaran dan Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama.
- Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. (2022). *Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar)*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Rahendra Maya, Herman Herman, Aisyah Aisyah, Muhammad Fadillah Alfarisi. (2023). *Implementasi Buku Tafsir Tarbawi: Tafsir Tematik Pendidikan Karakter Karya Fakhruddin Nursyam Sebagai Referensi Pada Mata Kuliah Tafsir Tarbawi*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Hunger, J.D dan Wheelen, T.L (2012.)*Strategic Management and Bussiness Policy: Toward Global Sustainability (13th Edition)*. New York: Pearson.
- Hisrich, Robert D & Petters, Michael P. (2004). *Entrepreneurship*. New York: McGraw Hills.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. (2003). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi,

